

Adat Kawin Cai dalam Karya Fotografi Dokumenter

Sigit Setya Kusuma ^{*1}, Guntur ², Seno Gumira Ajidarma ³

^{1,2,3} Program Penciptaan Seni, Sekolah Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: ^{*1} sigit.setya@uniku.ac.id, ² gunturisi@yahoo.co.id, ³ sgumira@gmail.com

Abstrak

Tradisi merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, diteruskan melalui lisan, tulisan, maupun praktik praktik yang dilakukan secara terus menerus. Tradisi sering kali menjadi identitas budaya dari suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Peranan masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan disekitarnya. Tradisi Kawin Cai, salah satu kebudayaan lokal yang ada di daerah Kuningan, Jawa Barat, dipilih sebagai objek pada perancangan ini karena semakin sedikitnya orang yang mengetahui tradisi ini. Dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat khususnya generasi muda sebagai salah satu upaya mempertahankan warisan budaya dengan memvisualisasikan serangkaian proses dari tradisi Kawin Cai melalui fotografi dokumenter. Dalam proses perancangannya menggunakan teknik fotografi dokumenter dengan mengimplementasikan Metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) untuk menghasilkan gambar yang dapat bercerita, serta dapat menampilkan keadaan sebenarnya di lapangan. Hasil yang disajikan berupa visualisasi serangkaian proses dari ritual adat Kawin Cai melalui fotografi dokumenter. Diharapkan perancangan ini dapat menjadi sarana informasi dalam upaya memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat dan dapat menjadi inspirasi bagi perancangan karya selanjutnya.

Kata Kunci – Kawin Cai, Ritual Adat, Fotografi Dokumenter

Abstract

Traditions are cultural legacies passed down from generation to generation, conveyed through oral, written records, and continuous practices. Traditions often serves as the cultural identity of a community or society. The role of society is crucial in preserving and conserving the surrounding culture. The Kawin Cai tradition, one of the local cultures in the Kuningan region, West Java, has been selected as the subject of this design because fewer people know the tradition. It aims to educate the community especially young generation about the culture as a way to preserve cultural inheritance through visualizing the Kawin Cai using documentary photography. EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, and Time) method was implemented in the process of creating documentary photography to produce pictures that tell stories and depicting real situation. The result is in the form of visualization a series of Kawin Cai traditional ritual through documentary photography. It is hoped that this design can serve as an informative tool in introducing local culture to the community and inspire future design works.

Keywords – Kawin Cai, Traditional Ritual, Documentary Photography

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, tradisi, dan budaya yang beragam di setiap daerahnya. Keberagaman ini mengandung nilai etik dan moral yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Leluhur kita telah mewariskan beragam kearifan lokal yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam^[1]. Kebudayaan yang telah turun temurun dan melekat dalam kehidupan masyarakat mencerminkan keyakinan yang sulit dihilangkan. Salah satu kegiatan berdasarkan keyakinan dalam bentuk upacara sakral disebut ritual. Ritual ini memiliki makna dan nilai-nilai yang penting dalam perkembangan budaya serta menjadi ciri khas bagi daerah setempat. Masyarakat berperan penting

dalam mempertahankan nilai-nilai budaya ini sebagai tradisi dan identitas budaya mereka. Jika nilai-nilai budaya ini dipertahankan dari secara turun-temurun, maka akan membentuk identitas budaya lokal yang disebut sebagai kearifan lokal. Oleh sebab itu, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik^[2].

Salahsatu contoh kebudayaan lokal di Kabupaten Kuningan adalah Upacara adat Kawin Cai. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun di Telaga Balong Dalem Tirtayatra, Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Ritual adat ini dilaksanakan pada saat musim kemarau panjang atau ketika air susah didapatkan oleh masyarakat setempat. Ritual adat Kawin Cai adalah sebuah ritual adat yang bertujuan untuk memohon kepada Sang Pencipta agar ketersediaan air untuk pertanian mencukupi dengan cara menggabungkan air dari mata air di Balong Dalem Desa Babakanmulya dengan air dari mata air di Sumur Tujuh Desa Manis Kidul^[3].

Masyarakat mempunyai peranan penting dalam membentuk budaya di suatu daerah begitu pula dalam melestarikannya. Sociocultural masyarakat yang kini sudah berbeda serta jaman yang sudah semakin berkembang sangat mungkin dan wajar jika terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang berpengaruh pada cara masyarakat mengapresiasi ataupun melestarikan budaya. Di Kabupaten Kuningan, terdapat banyak budaya lokal yang rutin dilakukan setiap tahunnya, ada yang sangat terkenal hingga mancanegara seperti Seren Taun dan ada pula yang kurang mendapat perhatian bahkan dari warga lokal seperti Kawin Cai contohnya. Dalam dua tahun terakhir, Kawin Cai diselenggarakan secara sederhana dengan jumlah audiens yang sedikit dibanding dengan pelaksanaan ritual ini di tahun 2014 atau pelaksanaan Seren Taun di Desa Cigugur, Kunungan. Oleh karena itu, harus adanya upaya dalam mengenalkan dan memberikan edukasi budaya lokal kepada masyarakat dan generasi muda khususnya baik itu melalui pendidikan maupun melalui cara lainnya.

Mengingat permasalahan ini, penulis ingin menggunakan fotografi dokumenter sebagai media untuk menginformasikan tentang tradisi Kawin Cai. Fotografi dokumenter dianggap tepat karena dapat merekam objek dengan jujur tanpa rekayasa, sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada penikmat foto tentang fenomena yang ada^[4]. Dengan demikian, fotografi dokumenter digunakan untuk menampilkan realita dari objek agar pesan dalam setiap foto dapat tersampaikan kepada pembacanya.

Artikel ini memvisualisasikan serangkaian proses dan memperkenalkan tradisi Kawin Cai di Kabupaten Kuningan melalui fotografi dokumenter. Maka dari itu, landasan teori pada penciptaan fotografi ini adalah dengan menggunakan pendekatan fotografi dokumenter, Sugiarto berpendapat bahwa fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis film^[5]. Dokumenter merupakan dokumentasi cerita nyata yang didapat pada lokasi yang sebenarnya^[6]. Melalui media foto, jalan cerita acara atau peristiwa digambarkan, karena dokumentasi sama dengan mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa menggunakan kamera. Dengan demikian, fotografi dokumenter dapat menceritakan sebuah peristiwa secara nyata sesuai dengan keadaan sebenarnya pada saat kejadian berlangsung, sehingga pembaca dapat ikut merasakan suasana yang tergambar pada foto. Pada hakikatnya, fotografi bersifat dokumentatif atau dalam istilah fotografi dikenal juga dengan sebutan fotografi dokumenter karena hasil rekamnya berasal dari realitas yang ada, baik itu berupa benda mati maupun makhluk hidup^[7]. Fotografi dokumenter mengisahkan hal-hal di sekeliling kita yang membuat kita berpikir tentang dunia dan sekeliling kita, serta tentang dunia dan kehidupannya. Namun, fotografi dokumenter tentunya berbeda dengan foto pemandangan (*landscape*), potret (*portraiture*), dan lainnya^[8].

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan fotografi adalah menggunakan Metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle dan Time*). EDFAT merupakan metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam^[9]. Kini, metode ini sudah cukup dikenal dalam dunia fotografi, khususnya di kalangan akademisi. Metode ini pula sudah lazim di kalangan praktisi, khususnya fotografer jurnalistik. Implementasi EDFAT penting dilakukan, karena dalam kenyataannya metode tersebut sangat efektif dan efisien saat diterapkan dalam pembuatan foto dokumenter^[10]. Berikut merupakan uraian dari metode EDFAT, antara lain: a) *Entire/* keseluruhan diketahui juga sebagai '*established shot*', merupakan suatu keseluruhan

keadaan yang diambil pada saat akan melakukan pemotretan ketika melihat suatu peristiwa; b) *Detail*/ perincian yaitu suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*) dengan menampilkan detail terhadap suatu objek sebagai pilihan ‘*point of interest*’; c) *Frame*/ bingkai yaitu suatu tahapan ketika mulai membingkai suatu objek yang spesifik yang telah dipilih. Tahapan ini membuat seorang fotografer dapat mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat; d) *Angle*/ sudut pandang yaitu tingkatan ketika sudut pandang menjadi dominan, seperti ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. Tahapan ini penting menentukan aspek visual seperti apa yang diinginkan; dan e) *Time*/ waktu yaitu pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau menentukan moment yang tepat agar menghasilkan gambar yang optimal sesuai dengan yang diinginkan. Maka, penerapan *EDFAT* memiliki tujuan untuk menggambarkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan karya guna mendapatkan hasil gambar yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa^[11].

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan pada pendahuluan ini, dengan penciptaan karya fotografi dokumenter mengenai ritual adat Kawin Cai ini diharapkan (1) dapat mengedukasi masyarakat khususnya generasi muda mengenai budaya lokal Kawin Cai; dan (2) turut serta dalam melestarikan budaya melalui media yang berbeda yaitu fotografi dokumenter.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diimplementasikan dalam studi ini yaitu deskriptif kualitatif. Sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivism* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, data dikumpulkan melalui teknik trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi^[12]. Data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu: 1) Wawancara para pelaku adat Kawin Cai; Studi Pustaka tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pelaksanaan adat Kawin Cai baik itu berupa arsip desa, artikel-artikel jurnal maupun berita media massa; dan 3) Observasi dengan menghadiri pelaksanaan ritual adat Kawin Cai sekaligus merupakan tahap pengambilan gambar dokumenter. Penciptaan fotografi dokumenter ritual adat Kawin Cai menggunakan metode *EDFAT* (*Entire, Detail, Frame, Angle* dan *Time*) karena langkah-langkah yang dilakukan pada metode ini merupakan suatu proses dalam membidik suatu bentuk visual atas peristiwa^[13].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Adat Kawin Cai

Upacara adat Kawin Cai adalah kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana pada bulan Oktober pada hari Jumat Kliwon saat musim kemarau ketika masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan air atau menjelang musim penghujan^[3]. Hal ini dilakukan dengan mengadakan serangkaian prosesi upacara adat yang diikuti oleh masyarakat sekitar serta dihadiri oleh para pejabat daerah setempat. Dilaksanakannya upacara adat ini adalah untuk memohon kepada Sang Pencipta untuk diberikan cukup air bagi kehidupan sehari-hari masyarakat dan untuk mengaliri lahan pertanian masyarakat setempat, selain itu juga memohon agar dilimpahkan berkah dan rahmat bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Pelaksanaan Kawin Cai berlokasi di sumber mata air Talaga Balong Dalem Tirta Yatra, dan biasanya dihadiri oleh 8 desa tetangga yaitu, Desa Sadamantra, Desa Manis Kidul, Desa Jalaksana, Desa Ciniru, Desa Nangerang, Desa Japara, Desa Padangenan, dan Desa Garatengah yang masyarakatnya memanfaatkan air dari Talaga Balong Dalem Tirtayatra untuk mengairi lahan pertanian dan untuk kebutuhan sehari-harinya serta dihadiri oleh perwakilan dari pemerintah Kecamatan atau dari pemerintah Kabupaten^[14]. Namun, seiring dengan berjalannya waktu terjadi, kini 3 (tiga) desa tidak lagi melibatkan diri yaitu Desa Nangerang, Garatengah dan Japara. Saat ini, yang masih terlibat aktif dan tetap melaksanakan Kawin Cai setiap tahunnya

hanya Desa Babakanmulya tempat mata air Balong Dalem dan Desa Maniskidul tempat mata air Sumur Tujuh.

Secara garis besar, terdapat (3) tiga acara pokok dalam ritual adat Kawin Cai, yaitu: pertama, prosesi pengambilan air dari mata air Tirtayatra Balong Dalem yang dianggap sebagai pengantin perempuan; kedua, prosesi pengambilan air dari mata air Sumur Tujuh Cikembulan sebagai pengantin laki-laki; dan ketiga, proses mencampurkan air dari dua mata air tersebut^[15]. Upacara dilaksanakan dengan dipimpin oleh sesepuh desa dengan mengambil air dari mata air Talaga Balong Dalem Tirtayatra dan dari mata air Cikembulan (Cibulan) kemudian memanjatkan doa lalu mencampurkan air yang diambil dari kedua sumber mata air tersebut. Hal inilah yang diyakini masyarakat sebagai mengambil berkah dari dua sumber mata air yang dipakai masyarakat untuk upacara adat Kawin Cai dan dimanfaatkan bagi kelangsungan hidup masyarakat. Adat Kawin Cai secara tidak langsung telah mengajarkan kita tentang kearifan lokal mengenai menghormati, melestarikan alam, dan menjaga keseimbangan alam untuk keberlangsungan hidup manusia^[16].

3.2 Visualisasi Proses Adat Kawin Cai

Proses adat Kawin Cai divisualisasikan dalam bentuk fotografi dokumenter dengan menerapkan teknik fotografi *dof* sempit, *dof* luas dan *selective focus*. Penggunaan *dof* sempit dengan ruang tajam luas akan menampilkan subjek dan latar belakang terlihat jelas, penggunaan *dof* luas dengan ruang tajam sempit akan menampilkan subjek yang terlihat jelas sedangkan latar belakangnya terlihat buram, dan penggunaan selektif fokus akan memberikan kebebasan terhadap menentukan fokus utama dalam komposisi gambar yang dipotret. Metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*) diimplementasikan pada tahap pengambilan gambar untuk menghasilkan foto yang dapat merepresentasikan kejadian yang sebenarnya agar pesan tersampaikan pada penikmat karya. Tahap selanjutnya, foto yang telah diambil kemudian akan melalui proses *editing* untuk mengatur kecerahan, saturasi, kontras dan sebagainya. Penambahan *color grading* pada foto dilakukan untuk menampilkan kesan lawas sesuai dengan konsep perancangan yang dipilih yaitu tema “*Vintage*”, maka dari itu warna pada foto akan memiliki *tone* warna yang hangat.

3.2.1 Entire (Keseluruhan)

Gambar ini memperlihatkan keseluruhan suasana pada saat prosesi berlangsung, dengan memiliki ketajaman yang luas antara subjek dan latar belakang. Gambar 1 menunjukkan tahapan awal dari Kawin Cai yaitu proses pengambilan air dari mata air Tirtayatra Balong Dalem yang berlokasi di Desa Babakanmulya.



Gambar 1. *Pamapag Cai*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022

Gambar ini memperlihatkan tiga orang tokoh adat yaitu Punduh, Ki Lengser dan Pakancar Desa Babakanmulya yang sedang berjalan menuju sumber mata air untuk melakukan proses pengambilan air di mata air Tirtayatra. Kejadian berlangsung di pagi hari yang bertempat di Talaga Balong Dalem, Babakanmulya. Pada foto ini memvisualisasikan bagaimana manusia dan alam saling berhubungan, yang mana manusia memanfaatkan segala hal yang bersumber dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



Gambar 2. Do'a Sasarengan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Gambar 2 memvisualisasikan keadaan para pelaku adat yaitu Ki Lengser beserta para Pakancar. Ki Lengser dengan perawakan tegap besar, berpakaian kampret terbuka dan komprang warna hitam, berselendang sarung, sabuk besar melingkar, ikat kepala *barangbangsemplak*. Sedangkan para Pakancar berpakaian kampret dan komprang hitam, ikat *barangbangsemplak*, tarumpah tali. Mereka sedang memanjatkan doa di depan pintu masuk Sumur Tujuh Cibulan. Pada proses ini berlangsung diawali dengan Punduh mengumandangkan adzan dan kemudian seluruh rombongan dengan segala kerendahan hati memanjatkan do'a kepada Tuhan Sang Pencipta agar diberi kelancaran dan keberkahan pada proses *mapag cai* ini.

3.2.2 Detail (Perincian)

Karya pada bagian ini menampilkan subjek lebih mendetail secara *close up*, dengan menggunakan ketajaman sempit untuk membuat subjek terlihat jelas sedangkan latar belakang terlihat buram.



Gambar 3. Kendi Emas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022

Gambar 3 menampilkan detail terhadap simbol pada ritual adat Kawin Cai berupa kendi dan buyung yang terbuat dari tanah liat berwarna emas digunakan sebagai wadah untuk menyimpan air selama proses ritual adat berlangsung. Gambar ini memvisualisasikan proses penyerahan kendi yang berisi air dari mata air Tirtayatra Balong Dalem yang diambil pagi hari tadi untuk kemudian dibawa oleh rombongan *Pamapag Cai* ke tempat prosesi selanjutnya yaitu mata air Sumur Tujuh di Cikembulan/Cibulan yang berlokasi di Desa Manis Kidul, Jalaksana. Detail fokus dengan pengambilan gambar secara *close up* pada gambar 3 adalah kendi emas yang dipegang oleh salahsatu perwakilan pemerintah Desa Babakanmulya dan Buyung yang dipegang oleh Ki Lengser pada tahapan pemberian restu dari pemerintah desa kepada rombongan *Pamapag Cai* yang akan berangkat ke Desa Manis Kidul.



Gambar 4. Penuangan Air
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022

Gambar 4 menampilkan detail terhadap objek yang menjadi wadah penyimpanan air pada posisi menuangkan air. Proses ini berlangsung di hulu mata air Tirtayatra Balong Dalem yang dilakukan oleh Punduh. Ini adalah tahapan akhir dari Kawin Cai dimana Punduh menuangkan kembali air hasil dari ritual adat ini yang berada di dalam kendi ke sumber mata air Tirtayatra. Dituangkan di mata air tersebut karena air di Talaga Balong Dalem merupakan sumber irigasi bagi pesawahan sekitar sehingga diharapkan dengan dituangkannya air hasil dari Kawin Cai disana dapat memberikan keberkahan dan kelimpahan bagi masyarakat sekitar.

3.2.3 *Frame (Bingkai)*

Frame membingkai objek spesifik yang telah dipilih dengan mempertimbangkan segi artistic pada karya. Akurasi pada penentuan komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan harus sangat diperhatikan.



Gambar 5. *Adzan* di Alam
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Gambar ini menggunakan penambahan *foreground* (bingkai depan) berupa dedaunan pada bagian depan subjek untuk menampilkan *framing* pada komposisi foto. Terlihat pada gambar 5 Punduh dan Ki Lengser sedang mengumandangkan adzan sebelum memasuki area sumber mata air Tirtayatra di Balong Dalem untuk menuangkan air hasil dari Kawin Cai mata air dari Balong Dalem dan Cibulan. Gambar ini memvisualisasikan bagaimana hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pada hakikatnya manusia akan meminta kepada penciptanya akan segala hal yang berkaitan alam dan kehidupan. Hal ini pula lah yang tercermin ritual adat Kawin Cai.

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022



Gambar 6. *Ngaregepkeun*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Gambar 6 menampilkan Punduh, Ki Lengser dan Pakancar pada tahapan awal sebelum proses pengambilan air di sumber mata air Tirtayatra. Rombongan *Pamapag Cai* ini membawa alat-alat yang esensial dalam Kawin Cai, seperti: Punduh membawa keris peninggalan leluhur Desa Babakanmulya; Ki Lengser membawa kendi emas sebagai alat penampung air; dan Pakancar membawa *boboko* yang dibungkus kain putih berisi satu set pakaian wanita berupa kebaya, kain dan selendang. Mereka berdiri mendengarkan arahan dan amanat yang disampaikan oleh perwakilan dari pemerintah Desa Babakanmulya. Gambar ini mengambil *foreground* pundak dari seseorang yang juga menghadiri ritual adat Kawin Cai ini dengan fokus gambar ada pada Punduh dan Ki Lengser.

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022

3.2.4 Angle (Sudut Pandang)

Angle merupakan tahap ketika sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat untuk mengonsepsikan aspek visual apa yang diinginkan^[9].



Gambar 7. Berjalan Beriringan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Foto ini menampilkan Punduh dari kedua desa (Babakanmulya dan Manis Kidul) dan diikuti oleh Ki Lengser dan para Pakancar yang sedang berjalan menuju sumber mata air Tujuh Sumur di Cikembulan untuk melakukan proses pengambilan air yang bertempat di Objek Wisata Cibulan. Kendi yang berisi air yang berasal dari sumber mata air Balong Dalem dibawa untuk selanjutnya dicampurkan dengan air yang berasal dari ketujuh sumur di Cibulan. Gambar 7 memiliki sudut pengambilan gambar *eye-level* dengan menempatkan posisi kamera sejajar dengan arah pandang.

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022



Gambar 8. Do'a Dipatilasan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Foto 8 memvisualisasikan bagaimana proses seorang Pakancar adat sedang memanjatkan do'a untuk para leluhur di depan patilasan Prabu Siliwangi yang berada di area lokasi mata air Tujuh Sumur, Desa Manis Kidul. Sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *high angle* dengan posisi kamera sedikit berada lebih tinggi dari kepala sang Pakancar. Foto ini menampilkan bagaimana ritual yang dilaksanakan memiliki kesan sakral yang tidak lepas dari pengaruh para leluhur, nenek moyang dan sesajen terhadap kelangsungan budaya atau tradisi yang telah ada sejak jaman dahulu.

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022

3.2.5 Time (Waktu)

Waktu pengambilan foto dilakukan disaat pagi hari pukul 09.00 WIB - selesai dengan memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan alami. Selain itu waktu pada *EDFAT* juga berkaitan dengan proses ketepatan dalam menentukan dan menangkap *moment* pada saat kejadian berlangsung.



Gambar 9. *Pancuran Cai*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Data Teknis

Shutter Speed : 1/125 s
ISO : 400
Focal Length : 50mm
Apperture : f 1.8
Tahun : 2022

Gambar ini menampilkan proses Punduh Desa Manis Kidul sedang mengambil air dari salahsatu sumber air yang berada di wilayah Sumur Tujuh Cibulan, yang merupakan tahapan dari rangkaian upacara adat. Gambar ini memvisualisasikan bagaimana proses pengambilan air berlangsung di sumber mata air tersebut, menggunakan alat serupa gayung tradisional yang terbuat dari batok kelapa untuk mengambil air dari sumber mata air. Air yang diambil dari sumber mata air Sumur Tujuh tersebut memiliki arti tersendiri yang dapat diterapkan pada kehidupan manusia.

4. KESIMPULAN

Karya fotografi dokumenter adalah sarana yang sesuai untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa budaya seperti tradisi Kawin cai yang berada di daerah Kabupaten Kuningan, yang dapat disajikan secara nyata tanpa adanya rekayasa. Penciptaan fotografi ini dapat menjadi sarana yang tepat dalam upaya memperkenalkan tradisi Kawin Cai kepada masyarakat luas. Penciptaan dengan mengimplementasikan pendekatan metode *EDFAT* (*Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*) cukup efektif dalam proses penciptaan fotografi dokumenter ritual adat Kawin Cai untuk dapat menghasilkan gambar yang informatif dan variatif mengenai alur prosesi ritual adat Kawin cai dari segi fotografi maupun pemaparan kejadian.

5. SARAN

Disarankan sebaiknya, bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode *EDFAT* untuk melakukan penelitian lakukan persiapan yang matang sebelum melaksanakan pemotretan, seperti merencanakan objek apa saja yang akan diambil, dan mensetting kamera dengan pengaturan yang sesuai agar memudahkan pada saat eksekusi di lapangan. Selanjutnya, bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti kaitannya dengan pelaksanaan adat Kawin Cai dapat melakukan penelitian dengan mengkaji lebih dalam lagi mengenai asal-usul dan pelaksanaan adat ini sehingga dapat menemukan solusi yang tepat dalam turut andil untuk melestarikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. M. Niman, "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, vol. 11, no. 1, pp. 91-106, 2019.
- [2] A. Liliweri, "*Pengantar Studi Kebudayaan*," Bandung: Nusamedia, 2014.
- [3] M. Noerdjito, M. F. Royyani, & H. Widodo, "Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai," *Jurnal Biologi Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 363-376, 2009.
- [4] Irwandi, & M. F. Apriyanto, "*Membaca Fotografi Potret*," Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- [5] Sugiarto, "*Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- [6] K. S. Lestari, A. Ramadhani, & A. Yulianjani. "Film Dokumenter : Lestari Lenggang Cisadane Sebagai Pelestarian Budaya Kota Tangerang". *MAVIB Journal: Jurnal Multimedia Audio Visual and Broadcasting*, vol. 2, no. 1, pp. 39-52, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.33050/mavib.v2i1.1185>
- [7] T. Antopani, "Fotografi, Pariwisata, dan Media Aktualisasi Diri," *Jurnal Rekam*, vol. 11, no. 1, pp. 31-40, 2015.
- [8] T. Wijaya, "*Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [9] Dyna, P. W. Setiyanto, & Kusriani, "Fotografi Dokumenter Perubahan Kehidupan Masyarakat Petani di Pantai Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Specta: Journal of Photography Arts and Media*, vol. 4, no. 2, pp. 1-23, 2020.
- [10] Ryan, A. Raharjo, & F. Adityasmara, "Penerapan Metode EDFAT pada Fotografi Dokumentasi Pesta Kesenian Bali 2022," *Retina Jurnal Fotografi*, vol. 3, no. 1, pp. 106-117, 2023.
- [11] P. W. Setiyanto, & Irwandi, "Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi," *Jurnal Rekam*, vol. 13, no. 1, pp. 29-40, 2017.
- [12] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*," Bandung: Alfabeta, 2008.
- [13] T. Wijaya, "*Foto Jurnalistik*," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- [14] Ditwb, "Kawin Cai," *Indonesiana: Platform Kebudayaan*, Sept. 16, 2019. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kawin-cai/#:~:text=Upacara%20adat%20Kawin%20Cai%20merupakan,sangat%20sulit%20untuk%20mendapatkan%20air> (accessed Sept. 30, 2023).
- [15] Wikipedia, "Kawin Cai." Accessed: Sept. 30, 2023. [Online]. Available: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kawin_Cai#:~:text=Kawin%20Cai%20adalah%20salah%20satu,Nasional%20Gunung%20Ciremai%20\(TNGC\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kawin_Cai#:~:text=Kawin%20Cai%20adalah%20salah%20satu,Nasional%20Gunung%20Ciremai%20(TNGC)).
- [16] R. Dwimarwati, & Djuniarti, "Cosmos Matrimony Between Kebo Wulan and Pwah Apsari Jabung on Kawin Cai," *Proceedings International Conference on Arts & Culture*, vol. 1, no. 1, pp. 330-338, 2017.